

FENOMENA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI KOTA PONTIANAK

Oleh:
DESCA THEA PURNAMA
NIM. E51110006

Program Stud Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak. 2015. E-mail: purnamadesca@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pendidikan memiliki pengaruh dalam capaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia, jika pada bidang pendidikan angka putus sekolah tinggi jelas IPM pada sebuah wilayah juga akan menurun. Salah satu permasalahan pendidikan yang belum bisa dituntaskan secara efektif yaitu permasalahan anak putus sekolah. Jika dilihat wilayah perkotaan tidak mungkin menyimpan lagi masalah angka putus sekolah, namun tidak dipungkiri bahwa pada kawasan Kota Pontianak masih rentan adanya anak yang mengalami putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan pangkal dan informan kunci yang ditentukan secara *Purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Pontianak masih adanya fenomena masalah putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar dan sekolah Menengan Pertama. Sedangkan faktor penyebab anak putus sekolah di Kota Pontianak disebabkan oleh faktor psikologis, faktor sosial dan faktor ekonomi. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor psikologis lebih mendominasi dalam terjadinya anak putus sekolah di Kota Pontianak.

Kata-kata Kunci : Fenomena, Putus Sekolah, Faktor Penyebab

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki pengaruh dalam capaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia, jika pada bidang pendidikan angka putus sekolah tinggi jelas IPM pada sebuah wilayah juga akan menurun. Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dalam Education Development Index. Sementara, laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah. Data pendidikan tahun 2010 menyebutkan bahwa 1,3 juta anak usia 7-15 tahun terancam putus sekolah (Indonesia Berkibar, 2012). Melihat bahwa pendidikan merupakan hak fundamental bagi anak dan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang tercantum dalam piagam PBB (lampiran I). Paulo Freire (dalam Sholeh, 2007)

mengemukakan konsep dimana pendidikan harus berbasis pada kerakyatan. Struktur sosial harus dilihat dari lapisan paling bawah yang sering disebut masyarakat marginal, pendidikan berbasis kerakyatan ini bermaksud agar pendidikan kita mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang bersinggungan dengan otoritas kekuasaan. Kondisi yang tidak berimbang dimana kaum marginal yang serba kesulitan dalam pembiayaan kegiatan sekolah terasa berat sekali.

Salah satu penghambat dalam pembangunan pendidikan yaitu adanya permasalahan angka putus sekolah yang terjadi di kota Pontianak. Jika dilihat wilayah perkotaan tidak mungkin menyimpan lagi masalah angka putus sekolah, namun tidak dipungkiri bahwa pada kawasan Kota Pontianak masih rentan

adanya anak yang mengalami putus sekolah. Wilayah Kota Pontianak cukup tinggi dalam menyumbangkan angka putus sekolah mulai pada tingkat SD dan SMP, SMA. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat Indonesia telah mengalokasikan APBN sebanyak 20% untuk pendidikan. Wajib belajar yang sudah ada serta kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan masih belum optimal. Pada kenyataannya banyak anak-anak di Kota Pontianak yang mengalami putus sekolah dan tidak kembali ke sekolah sehingga mereka melewati kesempatan untuk mengenyam pendidikan dasar dan pendidikan tingkat pertama.

Wilayah Kota Pontianak memiliki angka putus sekolah yang tidak begitu tinggi namun sangat memiliki dampak pada kualitas pembangunan pendidikan untuk

perkembangan wilayah perkotaan. Jika diamati pada tingkat SD dan SMP cenderung terjadi angka putus sekolah. Maka dari itu, penulis memfokuskan subjek penelitian ini pada tingkat SD dan SMP di Kota Pontianak.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005)

Menurut John Dewey (dalam Mobelos, 2013) pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase

serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

2. Tujuan pendidikan

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005) tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai – nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

3. Putus Sekolah

Gunawan (dalam Rasidah, 2012) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke

jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Mc Millen Kaufman dan Whitener (dalam Idris, 2011) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.

4. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar dari dirinya yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah.

Menurut Beder (dalam Titaley, 2012) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi

orang dewasa, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang bersifat situasional (yang berada diluar kendali subyek).

Mestinana (2013) menegemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu adanya faktor dari internal yang meliputi : dari dalam diri anak, pengaruh teman dan adanya sanksi karena mangkir sekolah sehingga terjadi drop out. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi : keadaan status ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan hubungan orangtua yang kurang harmonis.

5. Teori Konflik (Randal Collins)

Teori Collins dimulai dengan asumsi bahwa manusia seahara iheren bersifat sosial selain juga mementingkan kepentingan dirinya.

Oleh karena itu, sering terjadi konflik kepentingan diantara keduanya.

Terdapat tiga kerangka dasar pendekatan konflik menurut Collins, yakni (1). Manusia hidup dalam dunia subjektif yang terkonstruksikan dengan sendirinya, (2). Manusia lebih dari sekedar aktor individual mungkin mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi pengalaman subjek aktor, (3). Manusia selalu berusaha untuk mengontrol pengalaman aktor, yang mendorong terjadinya konflik.

Randal Collins dengan demikian merupakan salah satu teori sosial yang berusaha mengintegrasikan fenomena-fenomena tingkat makro dan mikro meskipun titik tekanannya pada analisis tingkat mikro.

Struktur sosial yang dijelaskan dalam terma-terma perilaku mengikuti berbagai jenis sumber daya, perubahan sosial yang berasal dari

perubahan sumber daya, dan konflik-konflik sebelumnya. Perspektif Randal Collins digunakan untuk meneliti berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, studi yang dilakukan Hafferty dan Castelani menunjukkan bagaimana kesehatan masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan merupakan hasil kompleks jaringan konflik, kompetisi tujuan, dan kepentingan yang berdasarkan perbedaan pendapatan, gender, etnisitas, pekerjaan, pendidikan, afiliasi politik, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

1. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah menengah pertama bapak Edhi, menyatakan bahwa faktor yang lebih dominan dalam masalah putus sekolah ialah faktor yang berasal dari diri anak didik itu sendiri, rata-rata anak yang

putus sekolah bukan dikarenakan faktor ekonomi sebab pemerintah telah mengalokasikan dana khusus bagi pendidikan sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak bersekolah karena tidak mempunyai uang. Tetapi nyatanya masih ada anak yang putus sekolah dan sangat disayangkan itu disebabkan karena si anak didik memiliki sifat malas untuk bersekolah. Kedua faktor lingkungan anak yang biasanya memiliki teman sebaya mereka yang tidak bersekolah sehingga pengaruh untuk putus sekolah lebih besar.

Jika dilihat dari hasil wawancara kepada seluruh informan, maka penulis menyimpulkan bahwa terjadinya masalah anak putus sekolah disebabkan karena adanya faktor psikologis (berasal dari dalam diri peserta didik), faktor sosial dan faktor ekonomi. Tidak dipungkiri

bahwa salah satu faktor itu memiliki hubungan atau berpengaruh terhadap munculnya faktor lain. Berikut pembahasan lebih dalam terkait faktor-faktor tersebut.

1.1. Faktor Psikologis

Psikologis merupakan bagian dari perilaku manusia, dimana psikologi berkaitan dengan kejiwaan atau mengenai fungsi mental dalam perilaku individu. Menurut Woodworth (dalam Khodijah, 2014) psikologi ialah mengenai aktivitas-aktivitas individu, mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional.

Pada faktor psikologis inilah yang memiliki peluang dalam diri anak terhadap minat anak untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan.

1.1.1. Rendahnya Minat Anak Untuk Bersekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sepuluh informan

memaparkan bahwa penyebab mereka putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah yang tidak ada (malas). Seperti yang diutarakan oleh AT, dimana dia mengalami putus sekolah pada jenjang pendidikan ditingkat SMP. Hal ini diungkapkan oleh AT dalam sesi wawancara:

“Nak ngape lah kak sekolah, tadak gak dapat duet. Pelajaran sih paham pula Cuma tuh be tadak enak yak sekolah tuh malas nak ke sekolah, kamek biase ngumpul same kawan, same gak mereka pon tdak gak sekolah nyambong sikitlah. Biase dulu tuh habes balek sekolah dahlah kamek pegi tadak gak nak ngape-ngape. Sekarang kegiatan kamek sih maen atau bantu jadi tukang parkir”
(Wawancara AT tanggal 07 Oktober 2014)

*“Kenapa harus sekolah kak, **tidak juga mendapatkan uang**. Pelajaran disekolah paham, tapi sekolah **tidak enak** jadi malas mau pergi ke sekolah, saya biasanya **berkumpul sama teman**, sama juga mereka juga tidak sekolah jadi sama. Biasanya setelah sekolah saya pergi tidak ada kegiatan apa-apa. Sekarang kegiatan saya hanya bermain atau membantu jadi **tukang parkir**.”*
(Wawancara AT tanggal 07 Oktober 2014)

Jika kita amati dari wawancara diatas terlihat bahwa malasnya AT bukan

hanya sekedar karena malas saja, melainkan memiliki faktor pendukung yang menyebabkan malas itu terjadi yaitu pandangan akan hal pendidikan yang sempit, dimana AT merasa bahwa sekolah tidak menguntungkan secara finansial bagi dirinya, selain itu sekolah tidak memberikan rasa nyaman bagi dirinya untuk menghabiskan waktu atau melakukan aktivitas belajar, ditambah AT memiliki lingkungan pergaulan yang juga sama dengannya yaitu tidak bersekolah dan aktivitas AT lebih kepada mencari keuntungan bagi dirinya secara finansial yaitu sebagai tukang parkir. Ketidakmauan AT untuk bersekolah bukan disebabkan oleh malasnya dia, melainkan malasnya AT merupakan hasil dari sistem lainnya.

1.1.2. Tingkat Kesadaran dan Motivasi diri

Menurut Titaley (2012) tingkat kesadaran siswa dapat terwujud melalui sikap mereka, tingkat kesadaran siswa sangat mempengaruhi mereka untuk tetap bersekolah atau bahkan memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan sekolahnya dimana tingkat kesadaran ini juga bersumber dari motivasi siswa salam belajar.

Apabila siswa memiliki tingkat kesadaran akan hal pendidikan tinggi maka semakin tinggi pula motivasi yang ada untuk bersekolah dan belajar, namun sebaliknya jika tingkat kesadaran akan hal pendidikan itu rendah maka motivasi bersekolah dan belajar juga rendah, tidak adanya rasa tanggungjawab atas apa yang harus dia lakukan dan pada akhirnya siswa tidak akan melanjutkan pendidikannya.

1.1.3. Ruang Lingkup Sekolah

Keadaan suatu sekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah.

Sekolah merupakan tempat peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan

dan melewati proses aktivitas pendidikan, jika didalam ruang lingkup atau lingkungan sekolah tidak memiliki rasa nyaman dan aman jelas akan berdampak pada proses belajar peserta didik.

Penyebab tidak adanya rasa nyaman didalam lingkungan sekolah bisa disebabkan karena pertama, adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak terhadap siswa, sehingga siswa merasa segan untuk melakukan eksplorasi diri pada saat disekolah. Keadaan ini memiliki dampak bagi siswa dimana mereka tidak memiliki rasa nyaman saat disekolah label galak pada guru melekat pada siswa menjadikan siswa

memiliki rasa takut kepada guru. didik untuk pergi kesekolah dan rasa minder terhadap lingkungan teman.

1.2. Faktor Sosial

Faktor sosial menjadi penyebab alasan peserta didik putus sekolah.

Pada nyatanya manusia tidak akan bisa terlepas dari sebuah lingkungan dimana dia tinggal. Keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat dan dalam sebuah komunitas memiliki pengaruh terhadap pendidikan, mengingat peserta didik tidak hanya hidup dilingkungan sekolah saja melainkan peserta didik memiliki ruang yang lebih kecil dari bagian kehidupannya.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal selalu memiliki kontak sosial secara langsung dengan peserta didik, faktor sosial juga

berkaitan dengan pandangan atau persepsi mereka tidak terkecuali pandangan atau persepsi mereka pada pendidikan.

Beberapa informan memiliki kehidupan keluarga yang tidak utuh, dimana orangtua mereka bercerai sehingga sulit untuk masing-masing anggota keluarga untuk menjalankan fungsi mereka. Pada kasus perceraian yang menjadi korban ialah sang anak adanya gangguan psikologis dan ketidakstabilan fungsi keluarga, serta terjadinya pergeseran peran masing-masing dalam lingkungan sosial. Menurut Bumpass dan Rindfuss (dalam Ihromi, 2004) menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri.

1.3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan bagian dari penyebab terjadinya masalah putus sekolah pada peserta didik. Ketidakmampuan secara ekonomi meletakkan mereka pada garis kemiskinan, kebutuhan pokok dalam pencapaiannya saja masih kurang, apalagi dana untuk pendidikan walaupun pemerintah telah memberikan program bantuan itu tidak bisa dijadikan penguat peserta didik untuk melanjutkan sekolah karena masih ada biaya diluar dari tanggungan pemerintah yang harus dipenuhi. Penghasilan keluarga yang pas-pasan untuk kebutuhan pokok harus berkurang dalam pembiayaan pendidikan.

Penuturan salah informan yang mengalami putus sekolah karena ekonomi keluarga yaitu SS:

“Saye putus sekolah karne orangtue saya tdak mampu untuk biaya nye,

ekonomi keluarga tidak cukup buat sekolah buat kebutuhan makan yang pas-pasaan agik pon dolok tidak ada bantuan kayak sekarang nih dan yang kerje pon hanya bapak yang buruh lepas klo mamak hanya ibu rumah tangga dan saya anak pertama pula, jadi masih banyak tanggungan buat adek tuh.”

(Wawancara SS 02 Oktober 2014)

*“Saya putus sekolah **dikarenakan ekonomi keluarga**, karena tidak ada uang untuk membiayai kebutuhan pendidikan sedangkan kebutuhan pokok saja pas-pasaan, lagipula pada saat dulu belum ada bantuan dari pemerintah seperti sekarang ini, ditambah ayah saya bekerja hanya sebagai buruh lepas sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga dan saya anak pertama lagipula masih ada adik yang harus ditanggung.”*

(Wawancara SS 02 Oktober 2014)

Berdasarkan penuturan SS terlihat bahwa alasan dia putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan biaya pendidikan dalam keluarganya ditambah dengan pekerjaan orangtua yaitu ayah yang hanya bekerja sebagai buruh lepas dengan penghasilan yang tidak tetap, sehingga SS terpaksa berhenti dan memilih untuk mencari nafkah demi membantu kebutuhan keluarga.

2. Upaya Pemerintah Dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah

Pergerakan program pemerintah dalam upaya mengatasi masalah pendidikan khususnya mengatasi masalah putus sekolah terus dilakukan. Pada tahun 1984 sampai 1993 pemerintah mencetuskan program wajib belajar pendidikan dasar enam tahun. Maksud tujuan pelaksanaan wajib belajar adalah memberikan pelayanan kesempatan bagi semua warga negara untuk menikmati pendidikan dasar.

Setelah program wajib belajar enam tahun dilakukan pemerintah terus melakukan perbaikan program yaitu dengan munculnya program wajib belajar sembilan tahun pada tahun 1994. Pada wajib belajar sembilan tahun sarannya yaitu 95% ialah mereka penduduk usia sekolah (7-15 tahun) mereka wajib mendapatkan

pendidikan sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan wajib belajar sembilan tahun menghasilkan sebuah kebijakan pemerintah yaitu adanya program bantuan dana sekolah yang disebut dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Adanya tujuan BOS yaitu untuk meringankan beban pembiayaan pada masyarakat dalam kebutuhan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun.

Hadirnya BOS bertujuan agar pembiayaan pendidikan bagi orangtua didik tidak begitu besar sehingga permasalahan putus sekolah karena faktor ekonomi tidak lagi menjadi penyebab utama dan dimaksudkan agar semua lapisan masyarakat mampu mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya. Tetapi tidak dipungkiri bahwa adanya BOS juga

menimbulkan masalah dimana anggapan sebagian masyarakat jika adanya dana BOS maka pendidikan gratis seutuhnya.

.Program BSM adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin berpartisipasi untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah. BSM hadir sebagai program dampingan untuk BOS sehingga tidak ada lagi permasalahan ekonomi untuk hambatan pendidikan. Diharapkan

dengan ada BSM maka program pendidikan bagi peserta didik berjalan dengan berkelanjutan sesuai dengan rencana, BSM telah resmi disalurkan pada 17 maret 2014 hingga sekarang

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, maka dapat disimpulkan secara umum mengenai fenomena anak putus sekolah dan faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Kota Pontianak. Dari sebelas informan penyebab putus sekolah yang lebih mendominasi yaitu dikarenakan adanya faktor psikologis yang ada didalam diri peserta didik. Faktor psikologis meliputi rendahnya minat peserta didik, kurangnya kesadaran dan motivasi, trauma serta kemampuan anak dalam penyerapan pelajaran.

Penyebab yang kedua ialah dikarenakan faktor sosial, faktor sosial ini berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan peserta didik.

Terakhir penyebab terjadinya putus sekolah yaitu dikarenakan ekonomi keluarga. Faktor ekonomi masih menduduki sebagai penyebab terjadinya putus sekolah, kemampuan keluarga jelas berpengaruh atas proses pendidikan peserta didik

SARAN

Mengingat faktor penyebab putus sekolah lebih didominasi oleh faktor psikologis, maka perlunya penanaman diri peserta didik dan pemberian motivasi diri yang dimulai dari lembaga keluarga. Fungsi dan kerjasama antara orangtua sangat berpengaruh atas perkembangan anak dan ditambah dengan kerjasama dengan pihak sekolah. Menciptakan

hubungan harmonis antara pengajar dan peserta didik serta memberikan pemahaman akan pendidikan.

Pengawasan orangtua terhadap kegiatan anak baik dalam rumah maupun keberadaan anak di sekolah dengan menciptakan hubungan kerjasama dengan pengajar. Sehingga aktivitas anak terkontrol dan anak mendapatkan arahan baik dalam dirinya.

Peningkatan pelaksanaan program BOS dan BSM harus adanya pengontrolan lebih ketat lagi sehingga program yang dijalankan sesuai dengan baik dan tepat sasaran. Penambahan beasiswa atau bantuan dana bagi mereka yang tidak mampu serta melakukan hubungan kerjasama lintas sektoral.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Barnadib, I. (1996). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : ANDI.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Haryanto, S. (2013). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ihromi, T.O. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Imron, A. (1996). *Kebijaksanaan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslihk. (2013). *Buku Petunjuk Teknis Penyusunan Dana BOS*, Jakarta. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.
- Nurlaila, N. (2013). *Kemiskinan Masyarakat di Perkotaan, Tinjauan structural Kemiskinan Pada Masyarakat Bantaran Sungai Kapuas. Pontianak.*

- Ritzer, G. (1980). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:CV. Rajawali.
- Rasyid, H. (2000). *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, M. (2007). *Cita – cita Realitas Pendidikan*. Depok : IPE
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Suryadi, A. (1999). *Pendidikan Investasi, SDM dan Pembangunan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syaifurahman & Ujiati, T. (2012). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT Indeks.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, S. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Wahono, F. (2001). *Kapitalisme Pendidikan*. Yogyakarta : INSIST Press
- Sumber Internet :**
- Bappeda. (2013). *Angka Putus Sekolah*. Pontianak. Diakses 14 Maret 2014, dari [http://bappeda.pontianakkota.go.id/index.php/sosbudmenu/124-](http://bappeda.pontianakkota.go.id/index.php/sosbudmenu/124-kondisi-sosial-budaya-kota-pontianak)
- [kondisi-sosial-budaya-kota-pontianak](http://bappeda.pontianakkota.go.id/index.php/sosbudmenu/124-kondisi-sosial-budaya-kota-pontianak)
- Candra, D. (2012). *Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Penanggulangannya*. Diakses 04 Maret 2014, dari <http://imadiklus.googlecode.com/files/7%20candra%20Penyebab%20Anak-%20anak%20Putus%20Sekolah%20dan%20Cara%20Penanggulangannya.pdf>
- Choiriyah, N. Linuwih, S & Salamah, M. (2010). *Karakteristik Siswa Putus Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Diakses 05 April 2014, dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-9313-karakteristik-siswa-putus-sekolah-tingkat-sd-dan-smp-dikawasan-surabaya-utara.pdf>
- Dewi, N. Zukhril, A & Dunia, I. (2014). *Analisis faktor – faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan Grerokgak tahun 2012/2013*. Diakses 05 april 2014, dari [http://ejournal.undiksha.ac.id/index.p](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898)
- [hp/JJPE/article/view/1898](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898)
- Deklarasi PBB. (2007). *Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Pribumi*. Diakses 16 November 2014, dari http://www.un.org/esa/socdev/unpfii/documents/UNDRIP_Bahasa_Indonesia.doc
- Dunia Psikologi. (2013). *Penyebab Putus Sekolah*. Diakses 04 April 2014, dari <http://www.psychologymania.c>

- [om/2013/01/penyebab-putus-sekolah.html](http://nie07independent.wordpress.com/2013/01/penyebab-putus-sekolah.html)
- Independent, Wordpress.(2008). *Konsep Pendidikan*. Diakses 05 April 2014, dari <http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan/>
- Indonesia Berkibar. (2012). Educational Facts. Dari <http://indonesiaberkibar.org/en/educational-facts>
- Idris. (2011). *Anak Putus Sekolah*. Diakses 04 April 2014 <http://makalahcentre.blogspot.com/2011/01/anak-putus-sekolah.html>
- Khairul, I. (2013). *Tiap Menit, Empat Siswa Putus Sekolah*. Diakses 17 Juni 2014, Dari id.linkedin.com/pub/issakhairul/6b/288/3b1/dailyquest.data@gmail.com
- Mestinana. (2013). *Anak Putus Sekolah*. Diakses 10 Juni 2013, dari <http://mestinana.wordpress.com/2013/06/10/anak-putus-sekolah/>
- Mobelos. (2013). *Pengertian Pendidikan*. Diakses 05 April 2014, dari <http://mobelosblogspot.com/2013/10/pengertian-pendidikan-definisi.html>
- Nugroho. (2012). *Hegemoni Dalam Pendidikan*. Semarang. Diakses 15 November 2014, dari <http://geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en/12-artikel/211-hegemoni-dalam>.
- Rosidah. (2012). *Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*. Yogyakarta. Diakses 09 April 2014, dari <http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab%202%20-10712251005.pdf>
- Sindu, I. (2012). *Pendidikan Dalam Analisis Teori*. Diakses 08 April 2014, dari <http://ikhkansindu.blogspot.com/2012/11/pendidikan-dalam-analisis-teori.html>
- SD Negeri Medangasem. (2010). *Tujuan Pendidikan*. diakses 04 April 2014, dari <http://sdn-medangasem03.blogspot.com/2010/07/tujuan-pendidikan-sekolah-dasar.html>
- Titaley, M. (2012). *Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat*. Diakses 21 Oktober 2014, dari <http://iin.ui.ac.id/file/file=digital/20314006-T%2031760-faktor-faktor-full%20text.pdf>.
- Voa, I. (2013). *Inflasi Kemiskinan Meningkat*. Diakses 18 Maret 2014, dari <http://www.voaindonesia.com/content/bps-inflasi-kemiskinan-meningkat-pada-2013/1822602.html>
- WA, Rosidah. (2012). *Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah*. Diakses 05 April 2014, dari <http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab%202%20-10712251005.pdf>





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA**
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurnafis.untan.ac.id>

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : DESCA THEA PURNAMA
 NIM / Periode lulus : ES1110006 / Periode 2014 - 2015
 Tanggal Lulus : 17 desember 2014
 Fakultas/ Jurusan : ilmu sosial dan ilmu politik / sosiologi
 E-mail address/ HP : purnamadesca@gmail.com / 0853-97-671487

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program Studi sosiologi..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

FENOMENA ANAR PUTUS SEKOLAH DAN FAKTOR
PENYEBABNYA DI KOTA PONTIANAK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

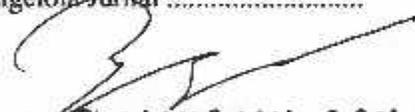
- Secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal


VITA JULIANSYAH, S.SOS, MA, MIR
NIP. 198007142005011004

Dibuat di :
Pada tanggal :


DESCA THEA PURNAMA
NIM. ES1110006

Catatan :
*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)